

TINJAUAN BUKU

Panduan Bagi Calon Ahli Bahasa

Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (ed.). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), xvi + 273 halaman.

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia saling bekerja sama. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan perasaan dan pikiran. Apa yang dicapai generasi sebelumnya dapat dipelajari generasi sekarang dan nanti lewat bahasa. Dengan kata lain, melalui bahasa pengalaman dapat diawetkan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dari paparan singkat itu dapat disimpulkan bahwa kehadiran bahasa amat penting bagi kehidupan manusia. Begitu pentingnya bahasa bagi manusia sehingga muncul bidang studi yang secara khusus mempelajari bahasa, yaitu linguistik atau ilmu bahasa.

Perhatian orang terhadap bahasa sudah lama ada. Namun, kalau berbicara tentang ilmu bahasa, pendekatan modern terhadap bahasa baru dimulai pada abad ke-20. Penggagas pendekatan modern itu adalah Ferdinand de Saussure. Pandangannya dikemukakan lewat kuliah-kuliah di hadapan mahasiswanya yang kemudian mereka bukukan menjadi *Cours de linguistique generale* pada tahun 1916.

Salah satu pandangan de Saussure yang sampai hari ini menjadi pegangan dalam mengkaji bahasa adalah bahwa telaah bahasa dapat dilakukan dengan pendekatan sinkronis, yakni telaah yang mendasarkan pada bahasa pada waktu tertentu saja. Sebelumnya, jika menelaah bahasa, orang selalu menempatkan bahasa dalam konteks sejarah (diakronis). Pandangan de Saussure telah memantik munculnya teori-teori baru di bidang linguistik, bahkan juga filsafat, sosiologi, antropologi, dan ilmu sastra. Tidak mengherankan jika perkembangan linguistik berjalan pesat sehingga dapat membingungkan orang yang mempelajarinya. Justru karena itu, orang yang ingin belajar linguistik memerlukan buku panduan. Dalam konteks itu, kehadiran *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* memperlihatkan relevansi dan kegunaannya.

Buku yang memuat lima belas tulisan ini ditulis oleh empat belas ahli bahasa, antara lain Harimurti Kridalaksana, Djoko Kentjono, Basuki Suhardi, Multamia-Lauder, dan Untung Yuwono. Kelima belas tulisan itu dibagi

menjadi tiga bagian: "Mengenal Bahasa dan Linguistik," "Menganalisis Bahasa," "Menjelajahi Linguistik." Lima karangan yang ditempatkan pada bagian pertama berbicara tentang berbagai aspek bahasa dan linguistik. Tujuh karangan berikutnya (bagian kedua) memaparkan satuan bahasa, mulai dari wacana, dilanjutkan ke pragmatik, semantik, sintaksis, leksikon, morfologi, dan berakhir pada fonologi. Tiga tulisan lainnya yang membicarakan tipologi bahasa, tokoh-tokoh linguistik abad ke-20, dan cakupan linguistik ditempatkan pada bagian ketiga.

SIFAT BAHASA

Melalui kelima belas tulisan itu ditunjukkan bahwa bahasa mempunyai sifat yang menarik untuk dikaji. Sifat itu dapat digali dari pengertian bahasa itu sendiri. Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (hlm. 3). Bahasa dalam pengertian itulah yang menjadi objek kajian linguistik. Dari definisi itu terdapat sepuluh sifat bahasa, antara lain sistemik, sistematis, unik, produktif, konvensional, dan universal. Itulah inti yang tersampaikan dalam bagian awal buku ini.

Tulisan-tulisan berikutnya bertolak dari sifat-sifat bahasa tersebut. Dalam tulisan kedua, misalnya, dibahas hubungan antara bahasa dan sistem saraf manusia. Gangguan berbahasa yang menyertai serangan stroke pada sistem saraf manusia menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan otak manusia (hlm. 16). Tiga tulisan berikutnya menyoroti aspek fisiologis, sosial, dan ortografis.

Jika pada bagian pertama dikupas aspek-aspek bahasa, pada bagian kedua dipaparkan bidang mikrolinguistik yang mencakup wacana, pragmatik, semantik, sintaksis, leksikon, morfologi, dan fonologi. Pada bagian ini ditunjukkan contoh bagaimana bahasa dibedah dengan pisau linguistik. Analisis dilakukan pada tataran wacana, semantik, pragmatik, kalimat, kata, morfem, hingga fonem.

Tiga karangan pada bagian ketiga membahas tipologi bahasa, tokoh-tokoh linguistik abad ke-20, dan cakupan linguistik. Lewat ketiga tulisan itu diperoleh banyak informasi tentang tipe dan jumlah bahasa. Misalnya, disebutkan bahwa bahasa daerah di Indonesia mencapai 726 (hlm. 185). Dalam tataran dunia, jumlah penutur bahasa Jawa menempati urutan ke-13 (75 juta orang). Di samping itu, pada bagian ini juga diperkenalkan tokoh-tokoh dan aliran penting dalam linguistik. Ferdinand de Saussure, Halliday, dan Pike adalah beberapa nama dari sejumlah nama lainnya yang diperkenalkan. Satu karangan penutup buku ini memaparkan cakupan dan manfaat linguistik.

LUAS DAN BERAGAM

Dari banyaknya topik yang dibahas, terlihat bahwa cakupan linguistik luas dan beragam. Dengan caranya sendiri para penulis telah menunjukkan bahwa bahasa dapat dikaji dari berbagai segi. Di samping itu, lewat buku ini diperlihatkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang luas dan kompleks

dengan hal-hal di luar dirinya. Dalam konteks itu, pembaca sangat diuntungkan oleh banyaknya penulis yang menyumbangkan karyanya untuk buku ini. Dengan empat belas penulis, pembaca disuguhi banyak informasi.

Secara keseluruhan buku ini memperlihatkan keutuhan yang diikat oleh satu ide pokok yang tertuang dalam karangan Harimurti pada bagian awal. Tulisan lain merupakan pembabaran dari tulisan tersebut. Perujukan ke “Bahasa dan Linguistik” pada hampir tiap tulisan (hlm. 15, 47, 91, 104, 114, 123, 138, 200) menandakan bahwa hubungan antartulisan dalam buku ini – sekalipun ditulis oleh banyak orang – tetap erat sehingga tidak lepas-lepas.

Penataan tulisan dilandasi pertimbangan berpikir yang bertolak dari masalah umum ke khusus, dari satuan yang besar bergerak ke yang kecil. Karangan yang umum ditempatkan di bagian awal yang diikuti karangan lain yang merupakan penjabaran lebih lanjut. Banyaknya topik yang disinggung menyebabkan cakupan buku ini luas. Agaknya ada semangat kuat dari tim penyusun untuk menunjukkan bahwa linguistik mencakup hampir semua aktivitas manusia (hlm. 220). Sayang, dalam buku ini tidak dimuat tulisan yang mengupas hubungan antara linguistik dan ilmu sastra. Mestinya kajian yang menjembatani bahasa dan sastra mendapat perhatian sewajarnya mengingat keeratan hubungan antara bahasa dan sastra. Di samping itu, para calon ahli bahasa yang belajar di fakultas kebahasaan yang umumnya pengguna buku semacam ini juga mempelajari sastra. Agar jurang pemisah antara ilmu bahasa dan ilmu sastra tidak semakin menganga, mestinya sejak dini para peminat dan pengkaji bidang tersebut dikondisikan untuk berpandangan bahwa antara ilmu bahasa dan ilmu sastra mempunyai kedekatan hubungan. Pada buku ini stilistika hanya disinggung dalam dua paragraf atau enam kalimat (hlm. 232) sehingga tidak memadai. Namun, kekurangan itu tidak menempatkan Pesona Bahasa sebagai buku yang tidak berguna untuk mereka yang belajar sastra. Buku ini tetap bermanfaat bagi siapa saja (mahasiswa, dosen, guru) yang peduli dengan bahasa.

Secara keseluruhan buku ini mengisyaratkan bahwa bahasa merupakan struktur yang dibangun relasi antarunsurnya. Cara pandang semacam itu juga sejalan dengan pendekatan struktural dalam ilmu sastra yang menganggap bahwa sebuah karya sastra pada dasarnya dibangun oleh sejumlah unsur yang saling berhubungan. Di situlah relevansi buku ini dengan bidang ilmu sastra. Untuk calon ahli bahasa (mahasiswa), buku ini merupakan panduan atau pintu masuk ke linguistik. Untuk guru bahasa, peminat bahasa, dan pembaca awam sekalipun, buku ini tetap bermanfaat, minimal untuk memperluas wawasan.

Seperti pepatah mengatakan, “Tiada gading yang tak retak,” buku ini pun tak luput dari kekurangan. Hal itu, misalnya, terlihat pada ketidakkonsistenan penulisan daftar pustaka dan penggunaan tanda apostrof untuk menandai suatu definisi. Dalam daftar pustaka, nama Harimurti Kridalaksana ditulis dengan cara yang berbeda-beda. Pada hlm. 63 dan 87 ditulis Harimurti Kridalaksana (tidak dibalik), tetapi pada hlm. 122 dan 136 ditulis Kridalaksana,

Harimurti (dibalik). Ketidakkonsistenan penggunaan tanda apostrof terlihat, misalnya, pada "Wacana" (hlm. 96, 99, 100, 101). Pada bagian lain, definisi selalu diapit tanda apostrof, tetapi pada halaman-halaman tersebut tidak. Selain itu, ada juga kesalahan lain, misalnya kata rimbas dalam bahasa Sunda (hlm. 234) dimaknai 'parit,' padahal seharusnya 'arit.'

Menghimpun dan menyunting banyak tulisan dari banyak penulis ke dalam satu buku yang tanpa cacat hampir tidak mungkin. Karena itu, wajar jika ada kesalahan. Ini tidak berarti menganggap remeh kesalahan, sekecil apa pun. Namun, jika ditimbang dari manfaat dan mudaratnya, kesalahan-kesalahan kecil itu sungguh tidak sebanding dengan melimpahnya informasi yang tersaji dalam buku ini. Alhasil, buku ini layak dan penting untuk dibaca.

Sunu Wasono

Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

Berkahnya Akal yang Mili dari Sebuah Kali

Suhindriyo. *Anugerah Kali Progo* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama), 120 halaman.

Kali atau sungai dalam perjalanan sejarah umat manusia memiliki banyak fungsi untuk menjamin keberlangsungan kehidupan mereka, seperti dalam hal penyediaan akses ekonomi, sebagai jalur pelayaran dan perdagangan dan pos pengutipan bea atau pajak. Fungsi yang tidak langsung, yaitu penyediaan akses politik, juga dimiliki oleh sungai, yang biasanya aktornya adalah para pengampu kekuasaan. Akses politik dapat dikemas melalui mitologi, wilayah pertapaan, tempat pengambil keputusan peralihan kekuasaan, ritual, dan perayaan-perayaan yang sengaja diciptakan oleh para pemilik kekuasaan, yang sekaligus memiliki fungsi mobilisasi rakyat, konsolidasi, kohesi, dan menyatunya pemilik kekuasaan (raja/penguasa) dengan masyarakat. Dari peristiwa semacam ini dapat dilekatkan suatu ingatan kepada masyarakat bahwa pemilik kekuasaan akan melindungi, mengayomi, menyejahterakan, dan, yang terpenting, adalah bahwa kekuasaan memang pantas dipegang oleh Sang Penyelenggara Acara (raja atau penguasa). Pada tahap ini telah terjadi visualisasi aktivitas keraton atau pusat pemerintahan sebagai bentuk kepedulian para pemimpin (raja atau penguasa) kepada orang yang dipimpinnya (rakyat).